



## KINERJA KEUANGAN, KOMISARIS INDEPENDEN, GENDER DIVERSITY DAN FINANCIAL DISTRESS

Nabila Aprilia Aldama<sup>1</sup> Farida Titik Kristanti<sup>2</sup>

### Article history:

Submitted: 24 Juni 2021

Revised: 30 Juli 2021

Accepted: 6 Agustus 2021

### Keywords:

*Financial Distress;*

*Gender Diversity;*

*Independent Commissioners;*

*Leverage;*

*Liquidity;*

### Kata Kunci:

*Financial Distress;*

*Gender Diversity;*

*Komisaris Independen;*

*Leverage;*

*Likuiditas;*

### Koresponding:

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis*

*Telkom University, Jawa*

*Barat, Indonesia*

*Email :*

*nabilaaldama9@gmail.com*

### Abstract

*Large institutions have a huge influence on the economy in Indonesia, especially property, real estate, construction and building institutions because it has a significant effect on Gross Domestic Product or GDP and labor absorption. Therefore, institutions must maintain performance and financial condition in order to avoid financial distress. The purpose of this research is to find out the correlation of liquidity, leverage, size of institutions, independent commissioners, and gender diversity to financial distress by using quantitative techniques with secondary data. The population in this research is property, real estate, construction and building institutions listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019, using purposive sampling techniques obtained 35 samples. The analysis method used by analysts a logistic regression by using IBM SPSS 25 application as a statistical test tool and hypothesis. The results obtained from this research show that variable liquidity, leverage, agency size, independent commissioners, and gender diversity are simultaneously correlated to financial distress. Leverage variables are separately negatively correlated to financial distress while liquidity variables, company sizes, independent commissioners and gender diversity are not partially correlated to financial distress.*

### Abstrak

Lembaga besar mempunyai pengaruh besar untuk perekonomian di Indonesia, khususnya pada lembaga *property, real estate*, konstruksi dan bangunan karena berpengaruh signifikan pada Produk Domestik Bruto atau PDB dan daya serap tenaga kerja. Oleh karena itu, lembaga harus menjaga kinerja maupun kondisi keuangan agar dapat menghindar dari *financial distress*. Tujuan riset kali ini agar mengetahui korelasi likuiditas, *leverage*, ukuran lembaga, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *financial distress* dengan memakai teknik kuantitatif dengan data sekunder. Populasi pada riset kali ini ialah lembaga *Property, Real Estate, Konstruksi dan Bangunan* yang tercantum di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019, dengan memakai teknik *purposive sampling* didapatkan 35 sampel. Metode analisis yang dipakai analisa regresi logistik dengan memakai aplikasi IBM SPSS 25 sebagai alat uji statistik dan hipotesis. Hasil yang diperoleh dari riset kali ini memperlihatkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, ukuran lembaga, komisaris independen, dan *gender diversity* berkorelasi secara bersamaan kepada *financial distress*. Sedangkan variabel *leverage* secara terpisah berkorelasi signifikan negatif kepada *financial distress* sedangkan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan *gender diversity* secara parsial tidak berkorelasi kepada *financial distress*.

## PENDAHULUAN

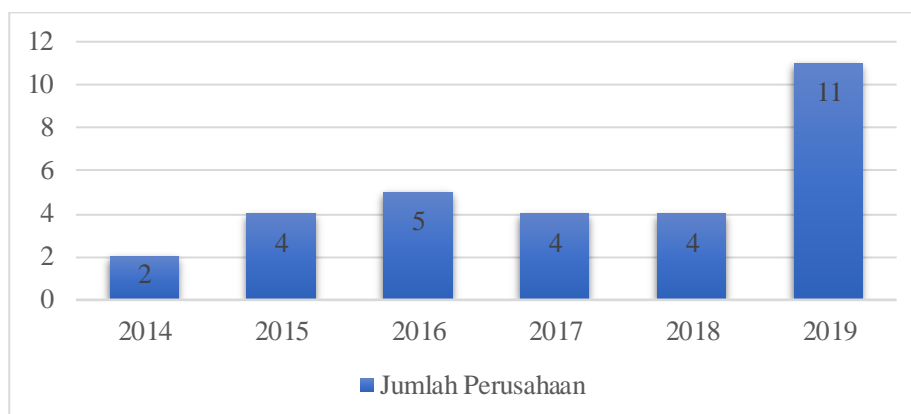
Perusahaan *property, real estate* dan Konstruksi Bangunan berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Menteri Keuangan RI Sri Mulyani pada 27 November 2020 bahwa sektor perumahan memiliki dampak besar bagi produk domestik bruto (PDB) dan memiliki berantai pada penyerapan tenaga kerja yang signifikan. Pengeluaran dari sektor ini dapat menambah PDB sebesar 0,6% sampai dengan 1,4% dan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 4,23 juta orang.

Tujuan didirikan sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, namun kadang perusahaan tidak dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan tujuan tersebut tidak tercapai, salah satunya yaitu persaingan antar usaha, hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk memberikan banyak inovasi baru namun apabila bisnis perusahaan tidak dapat berjalan dan bersaing dengan perusahaan lain maka akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan baik dalam kinerja operasi perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan terus-menerus mengalami penurunan hal itu dapat membuat lembaga mendapatkan keuangan yang sulit atau *financial distress*. Lembaga wajib mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini karena kesulitan keuangan biasanya terjadi sebelum kebangkrutan (Permana et al., 2017).

*Financial distress* ialah keadaan dimana lembaga mengalami keuangan yang tidak sehat atau mengalami krisis (Moleong, 2018). Berdasarkan Tyaga & Kristanti, (2020) *financial distress* dapat terjadi dikarenakan lembaga tidak sanggup dalam menyeimbangkan kinerja finansial sehingga menjadi penyebab kerugian keuangan operasional maupun keadaan rugi bersih pada tahun yang berjalan. Menjaga kestabilan keuangan dapat dilakukan dengan cara mempertahankan investor yang berinvestasi dalam perusahaan, maka manajemen perlu mengungkapkan secara sukarela mengenai informasi perusahaan baik yang bersifat rahasia yang didasari oleh teori sinyal (Muflihah, 2017). Sinyal-sinyal yang disampaikan dapat membahas sinyal keberhasilan maupun sinyal kegagalan yang diungkapkan kepada pemakai laporan keuangan (Primasari, 2018). Hal tersebut akan membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. (Hal tersebut membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.) Perihal ini mampu membantu pemakai laporan finansial dalam proses pembuatan putusan.

*Financial distress* dapat dilakukan pengukuran dengan memakai banyak kriteria, diantaranya ialah *earning per share* (EPS). Mengukur *financial distress* dapat EPS, ketika EPS sebuah lembaga bernilai negatif dapat disimpulkan bahwa lembaga tersebut ada pada dalam keadaan keuangan yang sulit (*financial distress*) seperti pada penelitian Kristanti et al., (2016) EPS memperlihatkan keuntungan entitas yang diperoleh pada waktu yang berjalan dan memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut baik pada masa lalu dan masa depan. Apabila perusahaan menunjukkan EPS bernilai negatif maka dapat dinilai bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang tidak baik dan dapat mengarah pada kondisi *distress*.

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa perusahaan *property, real estate*, konstruksi dan bangunan yang mempunyai EPS bernilai negatif jumlahnya fluktuatif dari tahun ke tahun, jumlah tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 11 perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi EPS bernilai negatif berturut-turut setiap tahunnya akan berkemungkinan lembaga tersebut dalam keadaan *financial distress* bahkan dapat mengarah ke kondisi *default*, namun juga bisa menjadi hal menguntungkan jika hal tersebut dijadikan sebagai “*early warning*” dan perusahaan dapat mengelola dan mengatasi permasalahan yang ada (Kristanti, 2019).



Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah oleh penulis) 2021

**Gambar 1.**  
**EPS Perusahaan Property, Real Estate, Konstruksi dan Bangunan BEI 2014-2019**

Rasio likuiditas ialah rasio dipakai untuk melakukan pengukuran *financial distress*. Rasio likuiditas mampu menggambarkan kapasitas lembaga dalam melunasi hutang lancarnya (Kristanti, 2019). Indikator yang dipakai dalam pengukuran likuiditas pada riset kali ini ialah *current ratio*. *Current ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan kemampuan lembaga untuk melunasi utang jangka pendeknya dengan cara memakai aktiva lancar (Sujarweni, 2016). Apabila lembaga dapat membiayai hutang jangka pendeknya dengan baik maka perusahaan berkemungkinan kecil mendapatkan kesulitan pada keuangannya (*financial distress*). Riset yang telah dilaksanakan untuk melihat korelasi rasio likuiditas kepada *financial distress* yaitu oleh Zhafirah, (2019) dan Masdupi et al., (2018) yang menunjukkan hasil negatif signifikan.

Rasio *leverage* menggambarkan bagaimana perusahaan mampu memenuhi hutangnya, baik hutang jangka pendek atau jangka panjang. Menurut Tyaga & Kristanti, (2020) rasio *leverage* sangat cocok untuk mengukur *financial distress* karena kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, apabila lembaga tidak sanggup membayar atau mencukupi hutangnya maka lembaga akan menuju kepada kondisi pailit. Oleh karena itu, ketika *leverage* perusahaan tinggi ada kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang memicu terjadinya *financial distress*. Indikator yang dipakai dalam pengukuran *leverage* pada riset ini adalah *debt to assets ratio* (DAR). Riset yang sudah dilakukan oleh Moleong, (2018) menunjukkan hasil *leverage* berkorelasi positif yang signifikan kepada *financial distress*.

Selain rasio keuangan di atas, ukuran perusahaan (*size*) dapat digunakan mengukur *financial distress*. Tujuan ukuran perusahaan (*size*) untuk memberikan gambaran besar atau kecilnya sebuah lembaga yang ditunjukkan dengan jumlah harta, jumlah penjualan, dan rata-rata jumlah harta (Wati, 2019). Ukuran perusahaan (*size*) dapat mencerminkan kondisi keuangan sebuah perusahaan, oleh karena itu ukuran perusahaan mempunyai keterkaitan dengan *financial distress*, semakin besar suatu perusahaan maka dapat dinilai bahwa kinerja keuangan yang ada di dalam perusahaan adalah baik dan dapat menghindari dari kondisi *financial distress* (Wati, 2019). Riset yang telah dilaksanakan oleh Kristanti & Effendi, (2017) dan Zhafirah, (2019) profitabilitas mempunyai korelasi negatif signifikan kepada *financial distress*.

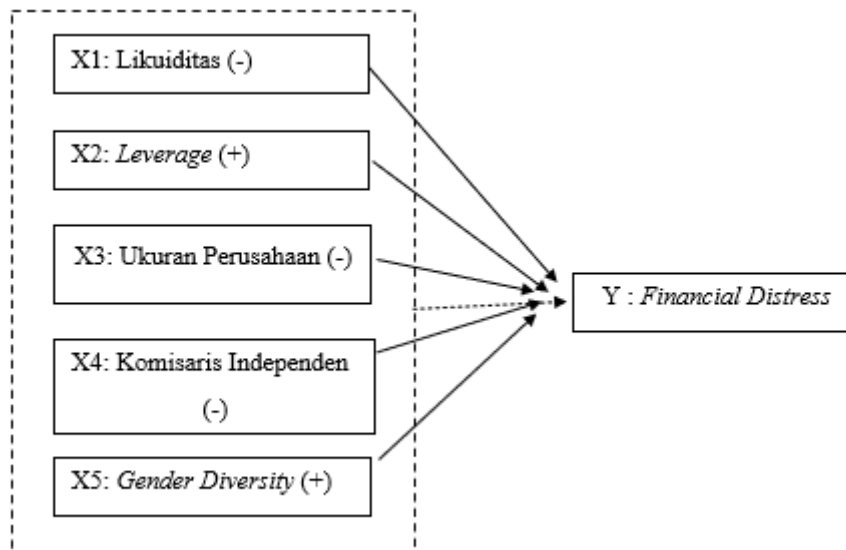
Faktor lain yang bisa memengaruhi *financial distress* adalah tata kelola lembaga atau *corporate governance*, tata kelola lembaga yang baik akan mendorong dewan direksi dan manajer lembaga untuk mencapai tujuan sebuah lembaga, variabel *corporate governance* yang akan dipakai pada riset kali ini yaitu komisaris independen. Berdasarkan KNKG (2006) komisaris independen ialah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan spesial dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan *stake holder* yang lain, komisaris independen tidak mempunyai kepentingan bisnis lain

*Kinerja Keuangan, Komisaris Independen, Gender Diversity Dan Financial Distress,*  
Nabila Aprilia Aldama dan Farida Titik Kristanti

untuk memengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukannya, komisaris independen hanya bekerja untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Komisaris independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja manajemen yang berkaitan dengan keuangan, dengan sifat independensi yang dimiliki maka dapat memperkecil kemungkinan kecurangan keuangan yang terjadi, sehingga tingkat proporsi komisaris independen yang tinggi dapat mengurangi pemicu terjadinya *financial distress*. Riset yang telah dilaksanakan oleh Kristanti & Isyuardhana, (2018) memperlihatkan bahwa komisaris independen korelasi negatif signifikan kepada *financial distress*.

*Gender diversity* akan memengaruhi proses pengambilan keputusan, karena pemimpin wanita cenderung lebih berhati-hati dan suka menolak risiko dibandingkan dengan pemimpin laki-laki (Kristanti, 2012). Hal tersebut akan berpengaruh pada konsep *high risk high return*, dengan banyaknya pemimpin wanita dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan risiko yang akan terjadi namun dengan sedikit risiko yang diambil maka perusahaan juga akan kecil dalam mendapatkan *return*. Dengan *return* yang kecil juga dapat memicu terjadinya *financial distress*. Riset yang telah dilaksanakan oleh Kristanti & Isyuardhana, (2018) memperlihatkan bahwa *gender diversity* memiliki korelasi positif signifikan kepada *financial distress*.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, didapatkan kerangka pemikiran pada riset kali ini yaitu seperti dibawah ini:

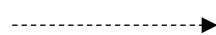


Sumber: diolah oleh penulis 2021

**Gambar 2.**  
**Kerangka Pemikiran**

**Keterangan:**

Korelasi Simultan :



Korelasi Parsial :



**METODE PENELITIAN**

Metode regresi logistik dipakai pada riset kali ini. Analisa regresi logistik pada dasarnya sesuai dengan analisa diskriminan, tetapi dikarenakan variabelnya gabungan antara skala rasio dan skala nominal menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat diubah (Ghozali, 2016). Memakai populasi lembaga *property*, *real estate*, konstruksi dan bangunan yang tercantum pada BEI pada periode tahun 2014-2019, dengan teknik *purposive sampling* dan kriteria: 1) Lembaga sektor *property*, *real estate*, konstruksi dan bangunan yang tercantum di BEI pada periode tahun 2014-2019. 2) lembaga *property*, *real estate*, konstruksi dan bangunan yang tercantum di BEI yang

menerbitkan laporan keuangan tahun 2014-2019 diperoleh 210 data yang terdiri atas 35 perusahaan dengan periode penelitian selama enam tahun dari 2014-2019.

**Tabel 1.**  
**Teknik Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan <i>property, real estate</i> , konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019	82
2.	Perusahaan <i>property, real estate</i> , konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2014-2019	(47)
Jumlah Sampel		35

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah oleh penulis) 2021

Metode yang dipakai pada riset ini ialah analisa regresi logistik, dengan persamaannya seperti dibawah ini:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DAR + \beta_3 SIZE + \beta_4 KI + \beta_6 GD \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$\ln \frac{FD}{1-FD}$	: <i>Financial distress</i> . (variabel <i>dummy</i> 0 = perusahaan mengalami EPS positif, dan 1 = perusahaan yang mengalami EPS negatif)
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	: Koefisien regresi
CR	: Likuiditas memakai <i>current ratio</i>
DAR	: <i>Levergae</i> memakai <i>debt to assets ratio</i>
KI	: Komisaris Independen
GD	: <i>Gender Diversity</i>
$\epsilon$	: Kesalahan/error

Pertama, menghitung variabel dependen yaitu *financial distress* dengan menjadikan variabel *dummy* yaitu apabila EPS bernilai positif ditandai dengan 0 yang artinya lembaga tidak dalam kondisi *financial distress*, dan apabila EPS bernilai negatif ditandai dengan 1 yang artinya lembaga berada dalam kondisi *financial distress*.

Kedua, *Hosmerand Lameshow's Goodness of Fit Test* dipakai sebagai uji coba kesesuaian model regresi. Model dikatakan fit dan dapat menjelaskan nilai observasinya apabila antara model dan data tidak ada perbedaan, ditunjukkan apabila nilai *Hosmerand Lameshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05, dan apabila nilai *Hosmerand Lameshow's Goodness of Fit Test* sama atau kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada data sehingga tidak baik digunakan dikarenakan model tersebut tidak dapat memberikan prediksi nilai pengamatannya.

Ketiga, model fit dinilai untuk mencari tahu ada tidaknya perbedaan kemungkinan hasil prediksi dengan hasil observasi menggunakan statistik pada fungsi *likelihood*. IBM SPSS menghasilkan dua hasil *-2LogL* yang pertama sebelum memasukkan variabel independen hanya konstanta saja (*Block 0: Beginning Blog*) dan yang kedua setelah memasukkan variabel independen

dan konstanta (*Block 1: method = enter*). Apabila hasil  $-2\text{Log}L$  lebih kecil dari hasil  $-2\text{Log}L$  pertama berarti penambahan variabel independen dinilai model fit dengan data yang dihipotesiskan. Model *log likelihood* regresi logistik memiliki kemiripan dengan *sum of error* pada model regresi, dimana semakin kecil nilai *log likelihood* berarti model regresi yang dipakai semakin baik.

Keempat, menggunakan koefisien determinasi untuk mencari kemampuan variabel terikat dalam menjelaskan variabilitas variabel bebas. Besar kecilnya nilai koefisien dalam regresi logistik ditampilkan oleh *Nagelkerke R Square*. Nilai  $R^2$  *Nagelkerke* dapat ditampilkan seperti angka  $R^2$  dalam regresi berganda.

Kelima, pengujian simultan menggunakan *Nagelkerke R Square*. Untuk memberi kepastian nilai *Nagelkerke R Square* memiliki variasi dari nol (0) hingga satu (1) dengan cara angka *Cox* dan *Snell's R<sup>2</sup>* dibagi dengan nilai maksimalnya. Hasil dapat dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai *sig* lebih dari 0,05 dan dinyatakan tidak berkorelasi signifikan apabila nilai kurang dari 0,05.

Keenam, untuk melakukan uji coba pada tiap variabel apakah mempunyai pengaruh atau tidak dengan menggunakan uji parsial logit regresi. Penentuan tingkat signifikansi pada uji parsial adalah 0,05 yang mana jika signifikansi memiliki nilai kurang dari 0,05 maka variabel tersebut berkorelasi secara terpisah kepada variabel bebas, begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 mempunyai arti variabel terikat tidak memiliki pengaruh secara parsial pada variabel bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Pengujian pertama yang dilakukan adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*) untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data atau belum dengan cara membandingkan nilai  $-2 \text{Log Likelihood}$  sebelum dan sesudah di tambah dengan variabel bebas. Tujuan dari pengujian ini untuk menunjukkan apakah penambahan variabel bebas dapat memperbaiki data atau tidak (Ghozali, 2016).

Tahap selanjutnya dilakukan pengujian kelayakan model dengan menggunakan pengujian *hosmer and lemeshow test* dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan menggunakan nilai *Chi-Square*. Data dinilai dapat digunakan apabila nilai probabilitasnya (*sig*) lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima namun apabila nilai probabilitas (*sig*) kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, karena model tidak dapat digunakan karena terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai data sehingga model tidak dapat memprediksikan nilai data nya (Ghozali, 2016).

Pengujian selanjutnya setelah menguji kelayakan model adalah menguji koefisien determinasi dengan *model summary* yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* untuk menilai berapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Pengujian simultan bertujuan untuk melihat apakah variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan *gender diversity* secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Pengujian secara simultan pada analisis regresi logistik dilihat pada tabel *omnibus test of model coefficients*, dilihat dari nilai *sig* apabila nilainya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap variabel dependen, dan apabila nilai *sig* lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh simultan pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

Pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan cara membandingkan tingkat

signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan, apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dan apabila nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<i>Mean</i>		<i>Std Deviation Statistic</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Std Error</i>	
Y	0,14	0,024	0,346
X <sub>1</sub>	2769,8000	218,73360	3169,75103
X <sub>2</sub>	418,9333	13,25338	192,05979
X <sub>3</sub>	27641,8000	218,90220	3172,19419
X <sub>4</sub>	372,7762	9,10674	131,96916
X <sub>5</sub>	150,6000	11,16935	161,85933

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2021

Tabel 2 menunjukkan variabel X<sub>1</sub> (likuiditas), X<sub>3</sub> (Ukuran Perusahaan), X<sub>5</sub> (*Gender Diversity*) memiliki nilai std deviasi lebih besar dibanding dengan nilai *mean*, berarti variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan *gender diversity* memiliki data yang heterogen atau bervariasi. Variabel X<sub>2</sub> (*leverage*) dan X<sub>4</sub> (Komisaris Independen) memiliki nilai std deviasi lebih kecil dibanding dengan nilai *mean*, berarti variabel *leverage* dan komisaris independen memiliki data yang homogen atau berkelompok.

**Tabel 3.**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	11,055	8	,199

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2021

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada Tabel 3 memiliki *Chi-Square* senilai 11,055 dan signifikansi 0,199 yang mana lebih besar dari 0,05 berarti hipotesis yang dimiliki tidak dapat ditolak lalu model dikatakan fit dan sanggup memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 4.**  
**Omnibus Test of Model Coefficients**

<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
21,682	5	,001
21,682	5	,001
21,682	5	,001

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2021

*Omnibus Tests of Model Coefficients* ditunjukkan pada Tabel 4 dan memiliki nilai *Chi-Square* model 21,682 dengan nilai probabilitas sig model sejumlah 0,001 yang kurang dari 0,05, berarti secara bersama variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen.

**Tabel 5.**  
**Model Summary**

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
146,944	,098	,178

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2021

Nilai *Nagelkerke R Square* ditunjukkan pada Tabel 5 yang memiliki nilai sejumlah 0,178, nilai tersebut menunjukkan besarnya kemampuan variabel untuk menjabarkan variabel dependen. Dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,178 berarti kemampuan menjelaskannya sebesar 17,8% dan terdapat faktor di luar model yang menjelaskan variabel dependen sebesar 82,2%.

**Tabel 5.**  
**Variables in the Equation**

	<i>B</i>	<i>Sig.</i>
X <sub>1</sub>	,059	,333
X <sub>2</sub>	-3,640	,011
X <sub>3</sub>	-,035	,574
X <sub>4</sub>	-,640	,713
X <sub>5</sub>	1,800	,162

Sumber: SPSS 25 data diolah penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa variabel X<sub>1</sub> (likuiditas) tidak berkorelasi dengan *financial distress* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi ,333 lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan penelitian (Kristanti & Isyuardhana, 2018) dan (Tyaga & Kristanti, 2020) dalam penelitiannya yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan pada likuiditas dan *financial distress*, yang artinya status likuiditas lembaga yang tinggi tidak berpengaruh pada kemungkinan keuangan distress yang terjadi di lembaga.

Variabel X<sub>2</sub> (*leverage*) berkorelasi terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -3,640 yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* berkorelasi negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masdupi et al., 2018) dan (Opitalia & Zulman, 2019), yang menemukan bahwa *leverage* berkorelasi negatif dengan *financial distress*, yang berarti kondisi *leverage* yang tinggi akan membantu perusahaan menghindari kondisi *financial distress*.

Variabel X<sub>3</sub> (Ukuran Perusahaan) menunjukkan hasil tidak berkorelasi dengan *financial distress* diperlihatkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,965 lebih besar dari 0,05. Didukung dengan riset yang telah dilaksanakan oleh (Pertiwi, 2018) dan (Tyaga & Kristanti, 2020) yang memperoleh hasil variabel ukuran perusahaan tidak berkorelasi signifikan pada *financial distress*, yang berarti bahwa besar kecil lembaga tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Variabel X<sub>4</sub> (Komisaris Independen) tidak berkorelasi kepada *financial distress* yang diperlihatkan dengan hasil nilai signifikansi sejumlah 0,713 lebih besar dari 0,05. Hasil ini didukung dengan riset (Zhafirah, 2019) dan (Dianova & Nahumury, 2019) yang menyatakan hasil komisaris independen tidak berkorelasi signifikan kepada *financial distress* yang bermakna bahwa besar kecil proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi kondisi terjadinya *financial distress*.



Variabel  $X_5$  (*Gender Diversity*) tidak berkorelasi kepada *financial distress* yang diperlihatkan dengan nilai signifikansi dengan nilai 0,162 yang mana lebih besar dari 0,05 didukung dengan riset (Almarita & Kristanti, 2020) yang menyatakan besar atau kecilnya direksi wanita yang berada di dalam jajaran direksi tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress* karena hanya ada beberapa perusahaan yang menyatakan ada direksi wanita di dalam jajaran direksinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil riset yang diperoleh pada lembaga *property, real estate*, konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019 diperoleh kesimpulan variabel likuiditas, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan *gender diversity* tidak berkorelasi signifikan kepada *financial distress*, yang mempunyai arti kondisi *financial distress* tidak terpengaruh oleh variabel-variabel tersebut. Namun, variabel *leverage* mampu mempengaruhi keadaan terjadinya *financial distress* karena pada hasil rise ini variabel *leverage* menunjukkan hasil yang signifikan ke arah negatif terhadap *financial distress*.

Atas kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan saran kepada pihak perusahaan untuk menjaga kondisi *leverage* perusahaan atau tingkat kewajiban perusahaan karena hal tersebut dapat memicu terjadinya kondisi *financial distress*. Selanjutnya saran untuk peneliti agar lebih banyak menambah populasi dan sampel yang lebih beragam pada sektor yang lain, dan juga menggunakan variabel yang lain seperti mekanisme *good corporate governance* serta variabel makroekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar.

## REFERENSI

- Almarita, S., & Kristanti, F. T. (2020). *Analisis Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress*. 14(2), 155–170.
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Delapan). Badan Peerbitan Universitas Diponegoro.
- Kristanti, F. T. (2012). Penggunaan Leverage Pada Perusahaan: Perbedaan Antara Ceo Pria Dan Wanita. *Jurnal Siasat Bisnis*, 16(2), 243–257. <https://doi.org/10.20885/jsb.voll6.iss2.art9>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress (Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia)*. Malang : Intelegensia Media.
- Kristanti, F. T., & Effendi, N. (2017). A survival analysis of indonesian distressed company using cox hazard model. *International Journal of Economics and Management*, 11(1), 155–167.
- Kristanti, F. T., & Isyuardhana, D. (2018). How long are The Survival Time in the Industrial Sector of Indonesian Companies? *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.38), 856. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.38.27560>
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219(10), 440–447. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). *The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. 57(Piceeba), 223–228. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51>
- Moleong, L. C. (2018). Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Open Journal Systems*, 30(1), 71–86.
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djadang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166.

- <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 359–366. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24314>
- Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Signaling Financial Distress. *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Sujarweni, V. W. (2016). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Tyaga, M. S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Buletin Studi Ekonomi*, 25(1), 112. <https://doi.org/10.24843/bse.2020.v25.i01.p07>
- Wati, N. L. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)* (Momon (ed.)). Myra Publisher.
- Zha firah, A. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Analisis Determinan Financial Distress*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>